

[Barat dan al-Qur'an;Antara Ilmu dan Tendensi [1

<"xml encoding="UTF-8">

Oleh: el-Hurr

"Dalam sejarah, penerjemahan al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh ketua gereja Cluny, Petrus Agung Peter The Venerable asal Prancis pada tahun 1143 M. Dengan bantuan pendeta Robert Ketton asal Inggris dan Herman Dalmash dari Jerman, demi mendapatkan pengetahuan tentang al-Qur'an kitab umat Islam -yang pada zamannya menjadi agama yang berkembang pesat di Andalusia, Spayol- penerjemahan al-Qur'an kemudian ia lakukan. Terjemahan tersebut sekitar empat abad lamanya hanya dimiliki oleh gereja untuk dipelajari dan tidak diizinkan dicetak diluar gereja dengan alasan separa umat Kristen tidak mempunyai kesempatan mempelajari al-Qur'an terjemahan tersebut, hingga tidak ada penganut Kristen yang murtad dari agamanya. Pertengahan Abad 16 tahun 1543, di bawah pengawasan seorang Swiss bernama Teidoor, terjemahan ini kemudian dicetak. Tahun 1550 untuk kedua kalinya dicetak dalam tiga jilid. Meskipun mengandung kesalahan penerjemahan dan kekeliruan tidak sedikit, tapi kehausan bangsa Eropa untuk mempelajari kitab suci kaum Muslim disamping ketakutan serta kekhawatiran melakukan penerjemahan terhadap kitab mereka bila kemudian menyebar di tengah-tengah masyarakat non-Muslim, karya Petrus ini bukan hanya diterima di tengah bangsa Eropa, lebih dari itu, menjadi referensi terjemahan al-Qur'an untuk bahasa-bahasa Latin lain seperti Italia, Jerman dan Belanda."

Qur'an Karim, adalah satu-satunya kitab langit yang tidak mengalami perubahan. Bagi umat Islam merupakan dasar hukum dan nilai sekaligus sumber keilmuan dalam agama ini. Al-Qur'an yang telah meletakkan batu bangunan peradaban kurang lebih seper empat penduduk bumi yang mayoritas di daerah timur. Bagi barat, tentu saja pintu masuk untuk memahami pemikiran umat Islam adalah mengetahui kitab suci agama Islam ini.

Atas dasar inilah, secara dini barat kemudian dengan keteguhan keras melakukan usaha penerjemahan melalui gelombang yang dikenal dengan Istisyraq (Westernisasi)[1] dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Tulisan akan mencoba mengulas usaha tersebut.

SEJARAH SINGKAT PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

Dalam sejarah, penerjemahan al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh ketua gereja Cluny, Petrus

Agung Peter The Venerable asal Prancis pada tahun 1143 M.

Dengan bantuan pendeta Robert Ketton asal Inggris dan Herman Dalmash dari Jerman, demi mendapatkan pengetahuan tentang al-Qur'an kitab umat Islam -yang pada zamannya menjadi agama yang berkembang pesat di Andalusia, Spayol- penerjemahan al-Qur'an kemudian ia lakukan. Terjemahan tersebut sekitar empat abad lamanya hanya dimiliki oleh gereja untuk dipelajari dan tidak diizinkan dicetak diluar gereja dengan alasan sepeya umat Kristen tidak mempunyai kesempatan mempelajari al-Qur'an terjemahan tersebut, hingga tidak ada pengikut Kristen yang murtad dari agamanya.

Pertengahan Abad 16 tahun 1543, di bawah pengawasan seorang Swiss bernama Teidoor, terjemahan ini kemudian dicetak. Tahun 1550 untuk kedua kalinya dicetak dalam tiga jilid. Meskipun mengandung kesalahan penerjemahan dan kekeliruan tidak sedikit,[2] tapi kehausan bangsa Eropa untuk mempelajari kitab suci kaum Muslim disamping ketakutan serta kekhawatiran melakukan penerjemahan terhadap kitab mereka bila kemudian menyebar di tengah-tengah masyarakat non-Muslim, karya Petrus ini bukan hanya diterima di tengah bangsa Eropa, lebih dari itu, menjadi referensi terjemahan al-Qur'an untuk bahasa-bahasa Latin lain seperti Italia, Jerman dan Belanda.[3]

PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

Melalui terjemahan Petrus inilah kemudian, barat melakukan alih bahasa ke beberapa bahasa Latin, di antaranya;

1. Terjemahan ke bahasa Latin

Bahasa Latin adalah induk bagi bahasa Eropa. Penerjemahan al-Qur'an untuk pertama kali ke dalam bahasa ini dilakukan pada abad 12 M oleh Gereja Kalony (Pitter Venerable) dan dicetak pada tahun 1543. Penerjemahan lain dilakukan oleh Hankelmann pada tahun 1594, juga oleh Marracci dengan mencetaknya langsung.

Penerjemahan al-Qur'an paling masyhur dalam bahasa Latin adalah milik Marracci dan pendeta Inveknitus XI dengan menyertakan teks Arab, mengulas panjang sekaligus menulis ulasan penolakan terhadap Islam tahun 1691, pada tahun 1697 dicetak di Eropa.[4]

2. Terjemahan ke Bahasa Inggris

Dari tahun 1649 sampai tahun 1970, lebih dari 295 terjemahan sempurna dan 131 terjemahan terpencar atau pilihan-pilihan dari al-Qur'an dilakukan ke dalam bahasa Inggris. Disebabkan memiliki beberapa keistimewaan, beberapa terjemahan ini dicetak beberapa kali dan puncaknya adalah terjemahan milik George Sale. Sebagaimana penuturan Dr. Ramyare, terjemahan ini sudah dicetak sebanyak 35 kali. Sedangkan dalam Inseklopedia Dunia Penerjemahan al-Qur'an, karya George Sale ini telah dicetak ulang sebanyak 105 kali.[5]

3. Terjemahan ke Bahasa Jerman

Gereja Noremburg (Salamon Schwigger) adalah yang pertama kali melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Jerman dari terjemahan bahasa Italia, dengan sampul bertuliskan "al-Coranus Mohomedus" (Qur'an Muhammad) dan dicetak pada tahun 1616. Meskipun sering kali para penerbit atau yang berniat menerbitkan terjemahan ini seluruhnya mengalami penderitaan menjelang kematian, tapi pada tahun 1623, 1659 dan tahun 1664 terus dicetak dalam wajah baru.

Pada tahun 1708 terjemahan baru al-Qur'an dilakukan oleh Joeseph Won Hammer. Terjemahan al-Qur'an yang paling bagus dan paling teliti dalam bahasa Jerman adalah miliki Rudy Fart dan telah dicetak dalam edisi revisi sebanyak 16 kali. Sampai sekarang sebanyak 43 terjemahan telah dilakukan ke dalam bahasa Jerman.[6]

4. Terjemahan Bahasa Prancis

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Prancis dilakukan pertama kali oleh Andre Derwiah pada tahun 1647 yang sebelumnya tinggal lama di Istanbul dan Mesir dengan penguasaan terhadap bahasa Arab secara baik. Judul terjemahannya diberi nama "Qur'an Muhammad" dan dicetak di Paris. Sampai tahun 1775 terjemahan ini telah dicetak ulang sebanyak 20 kali dan memiliki introduksi yang berjudul Sekilas Tentang Mazhab-mazhab Bangsa Turki. Termasuk dalam catatan terjemahan yang paling bagus adalah milik C. Savari, dicetak di Paris pada tahun 1750 dan 1788 sebanyak 28 kali. Yang terbaru adalah terjemahan yang dilakukan oleh salah seorang ahli budaya dan bahasa Arab dan dosen kawakan universitas Prancis yang menyertakan penjelasan dan ulasan terhadap karyanya, dicetak pada tahun 1990. [7]

Penyusunan kumpulan peneliti al-Qur'an barat yang memuat tokoh-tokoh penting Westerian juga orang timur non-Muslim dan karya-karya mereka, telah dilakukan dengan giat oleh pusat-pusat research Hauzah dan universitas di Republik Islam Iran, berikut ini kami ketengahkan tokoh dan karya penting mereka sesuai dengan urutan tahun.

a. Gustav Flugel (1802-1870)

Penulis berkebangsaan Jerman ini memiliki dari 20 karya seputar agama Islam, Sastra dan ilmu-ilmu mengenai bahasa Arab. Paling terkenalnya adalah *Nujum al-Qur'an fi Atraf al-Qur'an*, ditulis pada tahun 1842 di kota Leibzigh. Ulama-ulama universitas al-Azhar memberikan perhatian besar terhadap karya ini, mereka kemudian menunjuk Fuad Muhammad Abdul Baqi untuk menerjemahkan karya Flugel ke dalam bahasa Arab yang kemudian diberi nama *al-Mu'jam al-Mufahraz Li al-Fadz al-Qur'an*.[8]

Jules Labum bisa dikategorikan sebagai penerjemahan dan peneliti al-Qur'an penting yang sezaman dengan Flugel dan Edward Moonitea. Juga dengan usul dan sponsor pihak al-Azhar, karyanya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dengan judul *Tafsil Ayat al-Qur'an al-Karim*.[9]

c. Theodor Noldeke (1836-1931)

Dikenal sebagai bapak Mustasyriqun dan peneliti Islam barat, ia juga adalah pendiri ilmu Sejarah al-Qur'an dalam kalangan Westerian. Theodor pada umur 20 tahun di awal Doktoralnya menulis Sejarah al-Qur'an dan setelah 10 tahun, ia melanjutkan penelitian lebih dalam terhadap tulisannya tersebut. Karya terpenting Theodor yang sekaligus menjadi referensi peneliti setelahnya adalah *Geschichte des Qorans*. Disayangkan, setelah berlalu 170 tahun sampai sekarang buku ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa arab.[10]

d. Ignaz Goldziher (1850-1921)

Karya terpentingnya adalah Metodologi Tafsir al-Qur'an. karena bukunya ini juga, kalangan Westerian kemudian menobatkannya sebagai Pounding Father Metodologi Tafsir al-Qur'an. Buku ini diterjemahkan dua kali oleh Dr. Ali Hasan Abdul Kadir dengan judul *al-Mazahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Qur'an* dan oleh Dr. Abdul Halim Bakhar dengan judul *Mazahib at-Tafsir*

c. Regis Blachere (1990-1973)

Tokoh kelahiran Paris ini, bersama ayahnya hijrah ke Aljazair dan Maroko yang ketika itu dalam wilayah jajahan Prancis, di kedua Negara ini jugalah ia mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Ia memiliki banyak karya dalam sastra Arab dan Islam, di antara yang paling penting adalah;

1. Dar Astaneh Qur'an

Diterjemahkan oleh Dr. Mahmud Ramyar. Dalam bukunya ini, ia mengkritik metodologi tafsir al-Qur'an, kelemahan Westerian dalam memahami al-Qur'an. Selain itu, bukunya yang menertibkan al-Qur'an sesuai dengan susunan turunnya, adalah karyanya yang penting.

2. Dar Amadiy-e bar Qur'an

Diterjemahkan oleh Dr. Asadullah Mubassyri. Terdiri dalam pembahasan sejarah singkat bacaan-bacaan Qur'an, sejarah hidup Rasulullah periode Makkah, tafsir dan mufassirun dll.

d. Artor Jeffri (Awal Abad ke 20)

Seorang guru universitas Amerika di Beirut dan universitas Kairo. Tokoh ini juga memeliki sejumlah karya tentang Islam dan Qur'an, yang terpenting di antaranya;

1. The Foreign Vocabulary of The Qur'an, dicetak pada tahun 1938, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dengan judul Wachehay-e dakhily dar Qur'an oleh Dr. Faridun Badreh'ie. Dalam bukunya ini, Jeffri menyebutkan sebanyak 375 istilah non-Arab yang terdapat dalam al-Qur'an. sehingga -masih menurutnya- Muhammad kesulitan dalam memilih bahasa sehingga harus mengadopsi bahasa asing, dan ini telah menyebabkan kebanyakan sahabat kesulitan.

2. Koreksi atas kitab al-Mashahib karya Sajistany untuk kali pertama. Buku ini kemudian menjadi buku panduan untuk para mahasiswanya.[12]

e. Motogomery Watt (1909)

ia mendapat gelar Doktoralnya di bidang filsafat dengan desertasi Jabr dan Ikhtiar dalam Islam. Setelah itu, ia kemudian aktif dalam meneliti Islam dan Qur'an bekerjasama dengan gereja Protestan Inggris. Pernah juga menjadi ketua badan research al-Qur'an di universitas London.

Di antara tulisan Watt yang penting adalah;

1. Introduksi untuk alQur'an

Lain dari Westerian yang lain, dalam bukunya ini, Watt mengkritik nabi Muhammad lebih ilmiah dan menjauhi bahasa celaan pedas sebagaimana yang dilakukan kelompoknya. Karyanya yang lain; Muhammad pada periode Makkah, Muhammad pada periode Madinah, Muhammad, Nabi dan Pemimpin, Wahyu Islam dalam Era Modern.[13]

f. Toshihiko Izutshu (1914)

Profesor kelahiran Tokyo Jepang ini, setelah mengenal baik bahasa Arab, ia kemudian mulai meneliti buku-buku menyangkut Islam, universitas Mac Gill kemudian memanggilnya untuk mengajar.

Izutshu, melalui kerjasama dengan Dr. Mahdi Muhaqqiq, silsilah pengetahuan sekitar Iran ia telusuri. Karya-karyanya yang terpenting adalah;

1. Menerjemahkan al-Qur'an pertama kali ke dalam bahasa Jepang
2. Tuhan dan Manusia dalam al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahmad Aram
3. Akhlak dalam al-Qur'an, diterjemahkan oleh Faridun Badreh'ie[14]

g. Aro Rippin (1950)

Salah satu dari peneliti Islam dan al-Qur'an ini adalah kelahiran London, ia lulusan fakultas ma'arif ad-Din universitas Toronto, sedang gelar master-nya ia raih di universitas Mac Gill jurusan Ilmu Islam. Paparan tesisnya tahun 1977 berjudul Istilahat al-Mutaradif wa Ma'aniha fi al-Qur'an memuai pujian sebagaimana desrtasi doktoralnya tahun 1981 berjudul Mutun asbab Nuzul al-Qur'an.

Rippin, menjadi salah seorang anggota Akademi Agama di Kanada dan Amerika, Komunitas

penelitian Timut-tengah di Inggris dan guru di universitas Michigan, dan universitas Victoria Kanada.

Ia telah menulis puluhan makalah dalam bidang Qur'an, Ensiklopedia agama dan Injil serta puluhan lainnya seputar agama Islam.[15]

APAKAH TUJUAN DAN PENERJEMAHAN INI?

Tentu dengan menghindari penghukuman universal terhadap oknum dan usaha-usaha yang telah dilakukan, melainkan kami akan menukil beberapa komentar dari tujuan tersebut yang mayoritas penerjemahan al-Qur'an yang telah dilakukan barat adalah 'pesanan' dengan gereja atau penguasa Negara-negara Barat sebagai sponsorshifnya. Setidaknya dengan mengemukakan pengakuan-pengakuan dari mereka sendiri, tujuan-tujuan penerjemahan tersebut akan kita ketahui.

1. Abraham Hanclemann (1652-1692); seorang pendeta di Hamburg. Di mana setelah pelarang penerjemahan al-Qur'an pada tahun 1655 sampai 1667 oleh Kardinal Iskandiria, ia menerjemahkan redaksi al-Qur'an tanpa menyertakan penjelasan apapun. Maksud dari usahanya ini -yang tentu saja memuai banyak protes- ia ungkapkan demikian; "penyebaran kitab (terjemahan) ini sama sekali bukan karena tendensi agamis, melainkan hanya sekedar mempelajari bahasa Aran, selain itu, titik-titik kelemahan al-Qur'an melalui media terjemahan ini dapat kita ungkap".[16]

2. Ledwig Figoo Morates; pada tahun 1698 menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin dengan mukadimah tujuan dan catatan kaki bahwa usaha itu dilakukan untuk kepentingan agama Kristen. Ia menulis: "keseluruhan dari tujuan penerjemahan dan penyebaran terjemahan ini adalah sebuah gerakan anti Islam dan defensif untuk kepentingan agama (Kristen) Katolik".[17]

3. Petrus Agung; yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Latin pada abad 12, menulis rahasia usahanya sebagai berikut; "...agama Islam merupakan bid'ah untuk agama Kristen, tapi yang terpenting dan paling berbahaya dari Islam harus dihapuskan. Bila aku ditanya; "penerjemahan ini tidak ada manfaatnya, sebab sedikitpun tidak akan merugikan Islam dan umatnya!" Aku akan menjawaq; "Meski dengan penerjemahan tersebut kita tidak akan bisa mengembalikan umat Islam ke dalam agama Kristen, minimal ulama Kristen mampu

mengungkap kelemahan al-Qur'an, akan memperkuat iman umat Kristen menghadapi dakwah agama Islam, dan al-Qur'an yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa tidak akan mampu mengubah akidah mereka (umat Kristen).[18]

Walhasil, sebab tujuan utama Petrus dalam penerjemahan ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap kelemahan al-Qur'an sekaligus menyiapkan penyerangan. Selain itu, pada tahun 1143 sekembalinya dari Spanyol, ia menulis buku anti Islam, dengan inti sebagai berikut; membuktikan ketiadaan perubahan dalam Taurat dan Injil, penyerangan terhadap nabi Muhammad, membuktikan ketiadaan mukjizat nabi dan kebid'ahan Islam.[19] Sayang memang, barat terlalu sering mengenakan topeng. Buntungnya, umat Islam bukan hanya terkesan keasyikan dengan tarian-tarian barat, mereka malah tidak mau sadar, bahwa yang ditampilkan adalah topeng, sebuah dagelan pembodohan sedang diperankan. Menyedihkan memang, umat islam sudah terbiasa dibodohi dan menerima pembodohan itu sebagai kebenaran. [www.telagahiikmah.org]

[1] . "Istilah ini lebih banyak dicuragai sebagai usaha kaum western untuk mempelajari Islam dan peradaban timur dengan tujuan menyerang dan mencari kelemahan kedua objek mereka ini." Lih. Ensiklopedia pengetahuan agama, Huruf Sya

[2] . Misalnya, dalam menerjemahkan ayat 3 Surah Humamazah Yahsabu Anna Malahu Akhladahu diterjemahkan dengan Harta mereka akan mengekalkan mereka. Dengan kesalahan terjemahan kata Yahsabu.

[3] . Tarikh Harakat al-Istisyraq, Hal. 13-17

[4] . Qur'an-e Nathiq, Jil. 1 Hal. 195

[5] . Naqd-e Barrasi Ara-e Mustasyriqan Dar Baray-e Qur'an, Hasan Zamani, Hal. 9

[6] . Kitab Senosi-e Jahani-e Tarjameha-e Qur'an, Hal. 59

[7] . Hasan Zamany, Hal.40

[8] . Maussuat al-Qur'an wa al-Istisyraq, Jil. 1

[9] , Ibid

[10] . Ibid

[11] . Ibid, Poin, Riwayat hidup Goldziher

[12] . Ibid. Riwayat Hidup Jeffry

[13] . Ibid, WM. Watt

[14] . Gustaff fi al-Mizan, Syarqy Abu Khalil, Hal. 4-7

[15] . Gulestan-e Qur'an, Edisi III, Hal.16

[16] . Tarikh Harakat al-Istisyraq, Hal. 98

[17] . Ibid

[18] . Naqd al-Khitab al-Istisyraqy, Hal. 44

[19] . Ibid